

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kebutuhan fisiologis menjadi kebutuhan yang paling mendasar pada manusia. Kebutuhan fisiologis ini menurut teori Abraham Maslow terdiri dari kebutuhan akan makanan, minuman, oksigenasi, kebutuhan istirahat, aktivitas dan seks (Mubarak *et al.*, 2015:5). Seks menjadi salah satu kebutuhan fisiologis manusia yang sangat penting dan berpengaruh dalam kehidupan manusia. Setelah kebutuhan fisiologis dan rasa aman terpenuhi, kebutuhan akan dicintai dan dimiliki menjadi kebutuhan yang harus dipenuhi setelahnya. Kebutuhan ini juga mencakup hubungan antar pribadi, seperti kebutuhan untuk memberi, menerima cinta, dan sejumlah aspek terkait seksualitas (Hidayat dan Uliyah, 2016:144).

Seksualitas terdiri dari aktivitas seksual dan respon seksual, dimana aktivitas seksual meliputi hubungan seksual dan bukan hubungan seksual (Brown, *et al.*, 2009:5-10). Kebutuhan akan hubungan seksual bagi suami istri dalam kehidupan rumah tangga merupakan unsur penting yang dapat meningkatkan kedekatan dan kualitas hidup (Cedli, 2012). Hubungan seksual menjadi salah satu faktor yang berperan penting dalam perkawinan. Dimana hubungan seksual atau hubungan intim bisa menjadi sarana untuk mengungkapkan rasa kasih sayang, menunjukkan kebersamaan dan kedekatan dengan pasangan selama kehamilan. Geniofam (dalam Saragih, 2017:209).

Kehamilan bukanlah hambatan bagi pasangan suami istri untuk melakukan hubungan intim. Dalam masa kehamilan umumnya akan terjadi perubahan fisik dan psikologis yang disebabkan oleh perkembangan dan pertumbuhan janin dalam kandungan. Periode transisi atau perubahan fisik dan psikologis dari kehamilan dapat mempengaruhi pola hubungan seksual yang diakibatkan oleh hormon esterogen dan progesteron (Sagiv-Reiss *et al.*, 2012). Terjadinya perubahan fisik seperti mual, muntah, perut yang semakin membesar, cepat lelah, dan nyeri payudara (Mubarak *et al.*, 2015: 246). Sedangkan perubahan psikologi pada masa kehamilan antara lain perubahan mood, emosional yang

berlebih, sensitivitas meningkat, serta timbulnya rasa kecemasan (Aprisandityas dan Elfida, 2012:80-81). Perubahan-perubahan ini bisa menyebabkan perubahan pola seksual saat masa kehamilan.

Perubahan dalam pola hubungan seksual dijelaskan dalam salah satu penelitian yang menyatakan bahwa adanya perubahan pola terkait dengan keinginan, gairah seks, orgasme dan kepuasan seksual ibu selama kehamilan (Ratnasari, 2016:144). Semakin bertambahnya usia kehamilan pada ibu hamil, maka frekuensi seksual juga akan semakin menurun. Pada trimester pertama, ibu hamil mengalami penurunan frekuensi seksual sebanyak 37.5%, pada trimester kedua ibu hamil mengalami penurunan frekuensi seksual sebanyak 44.5%, sedangkan pada trimester ketiga ibu hamil mengalami penurunan frekuensi seksual sebanyak 71.5% (Makara-Studzińska, *et al.*, 2015:5). Hal ini dikarenakan ibu hamil mengalami mual muntah, takut akan aborsi, takut akan kerusakan janin, keterbatasan fisik, kurang minat, dan ketidaknyamanan untuk *coitus* selama kehamilan yang mempengaruhi respon seksual selama kehamilan (Ramadani dan Sudarmiati, 2013:73).

Hal yang paling mempengaruhi respon seksual selama kehamilan yaitu informasi seputar hubungan seksual ibu hamil yang tersebar dikalangan masyarakat menimbulkan kepercayaan bagi ibu hamil dan pasangan. Hal ini menyebabkan rendahnya keinginan ibu hamil dan pasangan untuk melakukan hubungan seksual selama kehamilan, dimana kepercayaan ini akan menjadikan ibu tidak mau melakukan hubungan seksual karena merasa cemas, ragu dan takut akan membahayakan ibu dan janin (Ratnasari, 2016: 156). Hal ini sejalan dengan penelitian lainnya yang menyatakan bahwa adanya persepsi kurang tepat yang berkembang di masyarakat mengenai hubungan seksual selama kehamilan dimana masyarakat menganggap berhubungan seksual dapat menyebabkan keguguran, kecacatan dan kematian pada janin dalam kandungan (Nurymasari, *et al.*, 2017:63).

Saat masa kehamilan ibu hamil dan pasangan tidak perlu takut untuk melakukan hubungan seksual. Karena berhubungan intim selama kehamilan boleh saja dilakukan, selama kehamilan berjalan dengan normal. Koitus diperbolehkan sampai akhir kehamilan, meskipun beberapa ahli berpendapat

sebaiknya tidak lagi berhubungan seks selama 14 hari menjelang kelahiran. Koitus tidak dibenarkan bila terdapat perdarahan *pervaginam*, riwayat *abortus* berulang maupun lahir prematur, *plasenta previa*, *gemeli* pada trimester akhir, dan ketuban pecah sebelum waktunya (Mubarak *et al.*, 2015:247).

Resiko yang dapat ditimbulkan karena hubungan seksual yang tidak tepat selama kehamilan salah satunya ketuban pecah sebelum waktunya (Handayani *et al.*, 2017:33). Terjadinya ketuban pecah dini disebabkan karena selaput janin yang robek, *cervix* yang *inkompeten*, paritas rendah, usia dari ibu hamil, trauma ataupun bisa disebabkan oleh *coitus* selama masa kehamilan. Verney (dalam Meihartati dan Hairiyah, 2018:2). Trauma yang didapat misalnya karena benturan pada masa kehamilan ataupun karena aktivitas seks yang berlebihan (Safari, 2017:154). *Frekuensi coitus* pada kehamilan yang lebih dari 3 kali dalam seminggu diyakini berperan dalam kejadian ketuban pecah dini, dikarenakan hormon prostaglandin di dalam cairan *sprema* memicu kontraksi rahim saat orgasme pada ibu selama kehamilan. Adanya hubungan antara pola seksual dengan kejadian ketuban pecah dini ini menunjukkan bahwa pola seksual yang tidak tepat akan beresiko 10 kali lebih besar mengalami ketuban pecah dini (KDP) dibandingkan dengan pola seksual yang tepat (Handayani *et al.*, 2017:41-43).

Ketidaktepatan dalam berhubungan seksual salah satunya dipengaruhi oleh pengetahuan. Herlina (2016:59) menyatakan hasil dari penelitiannya bahwa pengetahuan ibu hamil tentang hubungan seksual selama kehamilan mayoritas berpengetahuan kurang sebanyak 16 orang (53.3%), sedangkan yang berpengetahuan baik sebanyak 5 orang (26.7%) dan yang berpengetahuan cukup sebanyak 8 orang (26.7%). Dari penelitian tersebut membuktikan bahwa pengetahuan ibu hamil tentang hubungan seksual masih sangat rendah. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Saragih (2017:210) yang menjelaskan gambaran pengetahuan ibu *primigravida* tentang posisi berhubungan seksual selama kehamilan dengan jumlah 30 responden dapat disimpulkan bahwa responden mayoritas berpengetahuan kurang sebanyak 17 orang (56.7%), sebanyak 7 orang (23.7%) berpengetahuan cukup dan minoritas berpengetahuan baik sebanyak 6 orang (20%). Berbeda dengan hasil penelitian

Pramudawardhani dan Shanti (2017:75) yang menyatakan bahwa dari jumlah responden sebanyak 60 orang ibu hamil, sebagian besar memiliki tingkat pengetahuan cukup tentang seksualitas selama kehamilan yaitu sebesar 40 responden (66.7%).

Profil Kesehatan Indonesia tahun 2018 mencatat jumlah ibu hamil di sebanyak 5.283.165 jiwa dari 34 Provinsi di Indonesia. (Profil Kesehatan Indonesia, 2018). Dari banyaknya jumlah ibu hamil di Indonesia, memungkinkan terjadinya banyak masalah yang terjadi pada ibu hamil. Salah satunya yaitu masalah seksual selama kehamilan. Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan di wilayah kerja puskesmas Bayat Kabupaten Klaten pada tanggal 28 Januari 2020 didapatkan hasil dari 11 responden yang diwawancarai, sebanyak 7 responden mengatakan hubungan seksual tidak boleh dilakukan selama kehamilan. Sebanyak 6 responden mengatakan berhubungan intim saat kehamilan bisa menyebabkan perdarahan dan keguguran. Sebanyak 4 responden mengatakan berhubungan seksual dapat melukai janin dalam kandungan. Sebanyak 7 responden mengatakan hubungan seksual bukan unsur yang dapat meningkatkan kedekatan antar pasangan. Dan sebanyak 8 ibu hamil mengatakan bahwa komunikasi antar pasangan tidak menguatkan keinginan untuk berhubungan seksual. Hasil wawancara dari salah satu petugas kesehatan ibu dan anak (KIA) puskesmas Bayat yang menyebutkan bahwa petugas tidak pernah menanyakan masalah hubungan seksual selama kehamilan kepada ibu hamil dan pasangan. Karena hal tersebut masih sangat tabu untuk dibicarakan.

Untuk mengatasi permasalahan terkait seksualitas selama kehamilan, maka penulis mengupayakan pemberian informasi dan pengetahuan untuk meningkatkan pemahaman dan mengurangi kecemasan serta ketakutan yang dialami oleh ibu hamil dan pasangan untuk melakukan hubungan seksual selama kehamilan. Pemanfaatan media informasi terkait kesehatan bisa dilakukan dengan cara yaitu salah satunya dengan media *booklet*. Media informasi *booklet* ini dirasa sangat cocok untuk membahas seputar seksualitas selama kehamilan, terutama bagi ibu hamil dan pasangan yang merasa malu untuk bertanya dan berdiskusi kepada tenaga kesehatan.

Mintarsih (dalam Harahap *et al.*, 2019:67) mengatakan penggunaan media *booklet* dalam pendidikan kesehatan terbukti dapat meningkatkan pengetahuan dan sikap seseorang. Sedangkan DepKes RI (dalam Apriani dan Kumalasari, 2015:36) mengatakan informasi yang disampaikan melalui media dan diterima oleh penerima informasi berdasarkan indera pengelihatannya dapat terserap 83% dan dapat diingat sebanyak 30%. Diharapkan dengan pemberian *booklet* ini dapat membantu tenaga kesehatan untuk memberikan informasi terkait seksualitas bagi pasangan selama kehamilan.

B. Tujuan Pembuatan Media

Tujuan dibuatnya media *booklet* ini sebagai media untuk menyampaikan informasi terkait seksualitas selama kehamilan. Serta sebagai upaya pemberian edukasi, informasi kepada masyarakat untuk meningkatkan pengetahuan dan memberikan pemahaman tentang seksualitas selama kehamilan.

C. Manfaat Pembuatan Media

Media *booklet* ini bisa dijadikan sumber referensi kepustakaan dan dapat digunakan sebagai acuan, masukan, dan perbandingan dalam mengembangkan dan melakukan penelitian serta pembuatan media lain tentang perilaku seksual selama kehamilan.

Media *booklet* ini bisa menjadi perhatian dan bahan pertimbangan bagi tenaga kesehatan untuk melakukan pengkajian secara keseluruhan pada ibu hamil dan pasangan, salah satunya tentang masalah seksual selama kehamilan.

Booklet ini juga bisa digunakan sebagai sumber informasi untuk menambah wawasan dan ilmu pengetahuan bagi ibu hamil dan pasangan, serta masyarakat pada umumnya.

Penelitian ini juga sebagai media untuk belajar penulis, menambah wawasan dan pengetahuan, serta pengembangan kompetensi diri sesuai dengan keilmuan yang diperoleh selama perkuliahan dan sebagai pengaplikasian langsung kepada masyarakat.